

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai edukasi dalam *aluk rambu solo' rapasan sundun* adalah: nilai religius, nilai filosofis, nilai psikologis, dan nilai sosial budaya. Pada intinya dimensi-dimensi yang terkandung dalam *rambu solo' rapasasan sundun* adalah menyangkut persoalan kehidupan orang Toraja tentang “dari mana – bagaimana – mau ke mana kehidupan ini”. Itu berarti jauh sebelum Guru-guru Injil dari Minahasa dan Ambon serta Zending masuk memperkenalkan *aluk ba'ru* (agama Kristen), melalui sekolah-sekolah sebagai wadah pendidikan Kristen, orang Toraja sudah hidup dalam penghayatan teologis dan pendidikan iman tentang kehidupan ini. Segala sesuatu yang dilakukan selalu didasarkan pada pemahaman *aluk sola pemali*.
2. Kurikulum *rambu solo' rapasan sundun*:
 - a. Dikembangkan berdasarkan visi dan misi Gereja (Toraja) sebagai acuan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator capaiannya.

- b. Mengakomodasi ketiga arah orientasi pengembangan kurikulum:
Sebagai yang berorientasi disiplin ilmu, ia berpusat pada pengetahuan teologis (Kristen) berbasis kearifan lokal Toraja; sebagai yang berorientasi masyarakat, ia harus perpihak pada pelestarian nilai-nilai luhur budaya masyarakat Toraja; dan sebagai yang berorientasi pada peserta didik, ia harus mempertimbangkan tingkat kematangan dan suasana kebatinan para peserta upacara ARS.
- c. Mengindahkan prinsip *relevansif, fleksibel, kontinuitas, efisien dan efektif*.

B. Saran

1. STAKN sebagai lembaga pendidikan kiranya semakin menumbuhkan kesadaran dan semangat *apresiasif-kritis* mahasiswa terhadap budaya-budaya lokal bukan hanya dalam kegiatan akademik, tetapi juga melalui teladan sikap dan pengetahuan dalam hidup bermasyarakat. Penelitian-penelitian budaya hendaknya semakin banyak dilakukan sebagai bahan pengembangan kurikulum pendidikan.
2. Dalam rangka pelestarian nilai-nilai budaya lokal, Gereja Toraja khususnya pengambil-pengambil kebijakan pada lingkup sinode bersama institut, kiranya terus menerus melakukan kajian-kajian budaya lokal, mempertahankan beberapa bentuk budaya yang memiliki muatan teologis dan pendidikan serta me- *reinterpretasi* dan me-*reaktualisasi*,

untuk menghidupkan metode berteologi *in loco*. Khususnya pada *rambu solo*, Jemaat setempat perlu membuat kurikulum pelayanan sebagai pegangan bersama bagi yang bersangkutan demi terlaksanya *rambu solo* sebagai ritual orang percaya yang merayakan hidup dan iman untuk memuliakan Tuhan dan menjadi berkat bagi semua sebagaimana visi Gereja Toraja.

3. Bagi peminat dan peneliti bidang yang sama, adat budaya Toraja begitu luasnya dan dalamnya untuk diteliti dan ditemukan muatan-mutan teologis dan edukasinya. *Aluk rambu solo* yang sarat dengan muatan-makna dalam tesis ini baru pada tahap pengungkapan secara umum. Masih banyak hal detail yang belum tersentuh. Bagi peneliti dan peminat berikutnya, perlu lagi kajian yang detail pada setiap ritus dan seluruh kegiatan manusia di dalamnya demi kepentingan pewarisan nilai-nilai luhur atau kearifan lokal sebagai bahan pendidikan masyarakat Toraja